

## Creative vs Defective: A Critical Review of Malang Creative Center (MCC) in Malang City

Bunga Pasadena Ineru<sup>1</sup>, Yusfan Adeputera Yusran<sup>2</sup>, Joko Triwinarto Santoso<sup>3</sup>,  
Moch. Ardiansyah Fendy Wijaya<sup>4</sup>, Susilo Kusdiwanggo<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Sarjana Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang, 65145, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: January 4, 2024 Received in revised form: June 29, 2024 Accepted on: June 24, 2024 Available Online: June-December 2024</p>	<p>Pembangunan Malang Creative Center (MCC) merupakan sebuah langkah yang diambil oleh pemerintah Kota Malang sebagai wadah bagi warga Malang mengembangkan ekonomi kreatif. Semula, konsep tampilan MCC direncanakan dengan mengkombinasikan bentuk candi dan latar budaya khas Malangan. Namun dalam proses pembangunannya, terdapat banyak perubahan yang akhirnya berbeda dengan konsep awalnya. Semua hal tersebut membuat bangunan ini menarik untuk dikaji secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan konsep tersebut secara kritis sekaligus meluruskan persepsi yang telah berkembang. Analisis deskriptif dilakukan melalui pengamatan langsung pada obyek dengan memaparkan kondisi riil dan secara eksplanatif memverifikasi hasil amatan tersebut dengan pandangan dari pengunjung melalui kuesioner. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa di balik visi dan tampilannya yang kreatif, MCC masih memiliki sisi defektif utamanya dari sisi kesesuaian aspek teknis dan estetis. Persepsi masyarakat terhadap visual MCC menilai masih sesuai dengan konsep dan fungsi bangunan, meskipun beberapa aspek masih memerlukan perhatian terkait keamanan dan kenyamanan pengunjung.</p>
<p><i>Keywords: critic, concept, design process</i> (kritik, konsep, proses perancangan)</p>	
<p><b>Corresponding Author:</b> Yusfan Adeputera Yusran Departemen Arsitektur, Universitas Brawijaya yusfan@ub.ac.id ORCID ID: <a href="https://orcid.org/0000-0002-2082-9153">https://orcid.org/0000-0002-2082-9153</a></p>	<p><i>The Malang Creative Center (MCC) construction is a step taken by the Malang City government to support the flow of modernization and as a forum for Malang residents to develop their creativity. The MCC display concept is planned by combining the shape of the temple and the unique cultural background of Malangan. However, during the development process, many changes were different from the initial concept. All these things make this building interesting to study critically. Therefore, this study aims to critically identify these changes in the idea as well as rectify the perceptions that have developed. Descriptive analysis was carried out through direct observation of objects by describing real conditions and explanatory verification of the results of these observations with visitors' views via a questionnaire. The analysis results show that the public's perception of the visual MCC has a good level of compatibility with the concept and function of the building, although some aspects still require attention regarding the visitor's safety and comfort.</i></p>

### 1. Pendahuluan

Pembangunan suatu objek arsitektur didasarkan pada dua unsur tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan dan perancangan. Perencanaan diartikan sebagai

sarana mentransformasikan persepsi kondisi lingkungan ke dalam suatu rencana (Shrode, William & Voich, 2002). Perencanaan meliputi tahap identifikasi permasalahan dan komponen penunjang objek, studi terkait, dan melakukan prediksi dan tindakan atas temuan permasalahan. Tahap perancangan dimaknai sebagai sarana pemecahan masalah dan merupakan proses akhir perencanaan (Archer, 2007; Foqué, 2010). Tahap perancangan meliputi konsepsi dan pengembangan desain.

Tak dapat dipungkiri, penyusunan konsep merupakan tahap penting dalam sebuah perancangan. Konsep sebagai pen jembatan antara perencanaan dan perancangan. Konsep desain merupakan gagasan perancangan yang pertama mengenai morfologi bangunan (White, 1982). Morfologi suatu bangunan meliputi unsur bentuk, tampilan, struktur, dan lingkungan binaan. Morfologi memperlihatkan transformasi, evolusi, dan metamorfosis pada tampilan suatu bangunan (Yusran, 2020). Malang Creative Center (MCC) merupakan salah satu bangunan yang memiliki tampilan bangunan yang berfilosofis. Konsep tampilan bangunan ini mengangkat latar budaya Malangan. Namun, pada realisasinya, tampilan bangunan ini tidak sesuai dengan ekspektasi konsep yang telah direncanakan. Adanya faktor eksternal dalam realisasi pembangunannya menjadikan bangunan ini 'terlepas' dari konsepnya. Ketidaksesuaian ini menjadi bahan kajian dalam penelitian ini yang dirumuskan dalam pertanyaan; Bagaimana telaah kritis antara konsep dan realisasi bangunan Malang Creative Center (MCC)?

Dengan menggunakan pendekatan kritik, penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam menyempurnakan pemikiran arsitektur, utamanya oleh para arsitek dan pihak-pihak yang terkait erat dengan dunia arsitektur. Penting bagi generasi penerus untuk dapat mengetahui konteks waktu terjadinya karya arsitektur serta nilai-nilai arsitektural yang bisa menjadi pelajaran bagi kehidupan arsitek di masa depan (Adiyanto, 2021).

## 2. Bahan dan Metode

Objek penelitian ini adalah bangunan Malang Creative Center (MCC) yang terletak di Kota Malang. Pengamatan dilakukan sejak MCC diresmikan pada bulan Maret 2023 dan beroperasi hingga Juni 2023. Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yang diawali melalui observasi pada obyek. Pengamatan dilakukan secara eksploratif.

*Creative center* merupakan ruang atau wadah tempat berkumpulnya pelaku kreatif untuk saling bertukar informasi dan mengembangkan kreativitasnya dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai (Kurniawan *et al.*, 2021). *Creative center* bertujuan sebagai ruang dinamis yang menyediakan lapangan pekerjaan, memperluas layanan pendidikan, *networking*, perkembangan ekonomi, dan inovasi dalam industri dan ekonomi kreatif (ekraf) untuk meningkatkan kemampuan dan potensi sumber daya manusia (SDM). Malang Creative Center (MCC) bertujuan sebagai wadah bagi pelaku ekraf di Kota Malang. Terdapat 17 sub sektor yang diwadahi, diantaranya arsitektur, film, fotografi, kriya, kuliner, seni rupa, desain produk, aplikasi, *game*, televisi dan radio, *fashion*, pertunjukan, desain interior, periklanan, penerbitan, DKV, dan musik. Mengusung

*tagline “Creative Culture Ambience”*, MCC diharapkan menjadi pusat aktivitas pemberdayaan dan pengembangan ekonomi kreatif dengan mengangkat budaya kreatif dari Malang. Sebelumnya, Kota Malang telah dinobatkan sebagai Kota Kreatif tahun 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI. Oleh karena itu, dalam pembangunannya, MCC mengusung konsep 8C, yaitu *creative, create, communication, collaboration, commerce, champion, consistent, and culture*.

Candi merupakan peninggalan bersejarah yang sarat simbol, sebagai bukti peradaban yang berkembang pada zamannya (Titisari, 2021). Candi Badut merupakan peninggalan Kerajaan Kanjuruhan yang terletak di Malang. Dibangun pada abad ke-8 menjadikan candi ini sebagai candi tertua di Jawa Timur (Oktavianto *et al.*, 2013). Bukti sejarah ini menunjukkan kekayaan budaya di Malang. Salah satu jenis kesenian yang melekat pada budaya Malangan adalah Tari Topeng yang berasal dari zaman Kerajaan Kediri. Setelah Islam masuk, para penari topeng ini berpindah dan menetap di daerah Malang, sehingga melahirkan Tari Topeng Malangan (Kamal, 2008; Pratiwi *et al.*, 2022). Tari topeng menjadi tari penyambutan acara-acara formal.

Pada MCC, wujud Tari Topeng dan Candi Badut direpresentasikan ke dalam konsep tampilan bangunan. Hal ini terlihat dari bentuk fasad sebagai daya tarik visualnya. Bentuk dari Candi Badut disuguhkan pada bagian *entrance* utama sebagai wajah bangunan, sementara itu bagian atap mengusung bentuk mahkota pada busana tari Topeng Malang. Sebagai referensi teoritis untuk mendeskripsikan aspek arsitektur, khususnya kritik arsitektural, pemahaman Wayne Attoe digunakan dalam eksplorasi ini. Attoe membagi kritik arsitektur menjadi tiga jenis, yaitu kritik normatif, kritik interpretatif, dan kritik deskriptif (Attoe, 1978).

Kritik digunakan untuk menilai tujuan dan sasaran arsitek dalam melakukan eksposisi, analisis, komparasi, justifikasi, evaluasi, dan bimbingan dalam prosesnya mendesain (Ibrahim *et al.*, 2021). Kritik deskriptif diterapkan untuk memaparkan tiga tahap desain yaitu; konsep, proses, dan produk akhir (terbangun). Selanjutnya untuk memverifikasi analisis deskriptif, pendekatan kuantitatif dilakukan melalui tahap pengumpulan data persepsi pengunjung MCC dengan kuesioner. Responden kuesioner adalah masyarakat umum yang telah mengunjungi MCC. Responden mengisi 20 pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi mereka melalui *rating scale* Likert 1-5 terhadap aspek-aspek yang telah ditentukan. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui jejaring sosial dengan rentang waktu sejak April hingga Mei 2023. Selama waktu yang ditentukan, terdapat 32 responden yang telah mengisi kuesioner dengan sebaran pendidikan dari SMA hingga S3.

### 3. Hasil dan Diskusi

Malang Creative Center (MCC) merupakan salah satu mega proyek yang digarap Pemerintah Kota Malang pada 2020. Di balik kemegahannya, tersimpan cerita yang mewarnai citranya sebagai proyek mercusuar pimpinan daerah. mulai dari kegagalan penganggaran, polemik kloset, hingga kesesuaian proses rancangan dengan realita

terbangunnya (dirangkum dari berbagai media massa). Menurut Haris Wibisono, salah satu arsitek yang turut merancang MCC, bangunan ini menerapkan konsep ramah lingkungan (*green building*). Namun realisasinya, bangunan ini tidak sesuai dengan ekspektasi konsep yang telah direncanakan. Hal tersebut memantik tanggapan pro dan kontra sehingga menarik untuk dikaji secara kritis.

MCC berlokasi di Jl. A. Yani No.53, Blimbing, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Berdiri di lahan seluas 4.900 m<sup>2</sup> bangunan ini terletak di kawasan sekitar pemukiman dan pasar rakyat. Pembangunan dimulai tahun 2020 dan rampung pada akhir tahun 2022. MCC menuai berbagai polemik karena biaya yang ditelan proyek ini mencapai 125 miliar, mengingat situasi saat itu sedang tidak stabil, imbas dari adanya pandemi covid-19. MCC diresmikan pada 21 Maret 2023. Bangunan ini diharapkan mampu menjadi wadah untuk mengumpulkan, mengolah, dan mengembangkan potensi ekraf di Kota Malang. Bangunan ini memiliki fasilitas yang menunjang kolaborasi dan pemenuhan *skill* para pelaku ekraf.

MCC memiliki konsep bentuk dasar geometri kotak yang dinamis. Fasad bangunan berkonsep merefleksikan gerak geometri yang dinamis. Representasi *secondary skin* yang melingkupi bagian depan bangunan digunakan untuk menambah kesan bentuk yang atraktif (gambar 1).

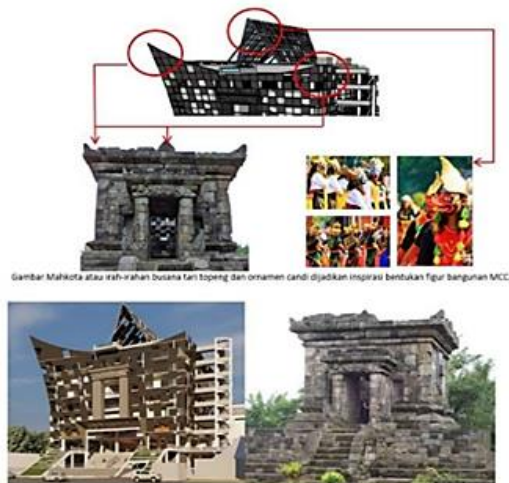


Gambar 1. Konsep tampilan MCC

Sumber: Haris Wibisono, 2023 (atas) dan reka lokasi Malang Post, 2020 (bawah)

Pada konteks bangunan MCC, konsep skala dan proporsi Candi Badut menjadi pertimbangan dalam pencapaian bentuk serta representasi durabilitas dengan pengolahan material beton yang diupayakan mendekati pencapaian visual yang mirip dengan material batu (gambar 2). Tari Topeng dengan aksesorisnya direpresentasikan pula pada tampilan MCC. Konsep estetika dan kemegahan diperhatikan sebagai implementasi dari kreativitas dengan penambahan mahkota di bagian puncaknya. Sebuah bentuk lancip yang merupakan perwujudan dari bentuk mahkota para penari topeng Malangan. Orientasi terbuka menghadap ke depan seolah menunjukkan bahwa bangunan MCC ini dengan kemegahannya siap menerima gelombang kreativitas dalam arus modernisasi yang terus berkembang (gambar 3). Kedua konsep tersebut kemudian di-metafora-kan ke dalam desain MCC (Wibisono et al., 2014).

Ruang dalam MCC menerapkan konsep keterbukaan, melalui konektivitas terbuka antar ruang sehingga memberikan hubungan visual yang terbuka. Konsep ini menganut prinsip *'can see and be seen'* yang didasarkan pada latar belakang dan interaksi sosial masyarakat modern dan kelompok milenial. Adanya ruang-ruang publik sebagai media aktualisasi secara psikologis mengusung konsep keterbukaan dengan sifat fleksibel dan sirkulasi yang mengalir. Hal ini sejalan dengan konsep *'cangkrukan'* yang menjadi semangat/*spirit* desain terbuka pada bangunan ini.



Gambar 2. Metafora Candi Badut pada MCC  
Sumber: Haris Wibisono, 2023



Gambar 3. Representasi Tari Topeng pada tampilan MCC  
Sumber: Haris Wibisono, 2023

Konsep interior yang terbuka diperkuat oleh pencahayaan yang masuk dari atap bangunan. Spektrum cahaya yang menembus ke dalam bangunan dan masuk ke tiap lantai bangunan melalui void menjadikan setiap lantai mendapatkan pencahayaan alami yang optimal. Void pada setiap lantai ini juga mengusung konsep keterbukaan dengan bentuk yang tidak sama pada setiap lantainya. Adanya bentuk tidak beraturan dari void ini, menghasilkan efek visual struktur spiral (*helix/kumparan*). Istilah *helix* juga telah banyak dikenal, tak terkecuali pada sektor ekonomi kreatif. MCC menyiratkan kesan ruang yang *'dipelintir'* melambangkan gerak cahaya yang terus bergulir. Adanya void pada setiap lantai ini juga diharapkan mampu mengakomodasi pengkondisian iklim mikro dalam bangunan sekaligus optimalisasi pencahayaan alami.

Bangunan MCC terdiri dari delapan lantai dengan dua lantai *basement*, sehingga memiliki *skyline* yang lebih tinggi dari bangunan di sekitarnya (gambar 4). Secara visual, bangunan ini memiliki ciri yang berbeda dengan adanya *secondary skin* yang unik yakni pola berulang berbentuk persegi seirama. Masyarakat memiliki berbagai impresi dengan bentuk tampilan bangunan ini. Beberapa beranggapan bentuk bangunan MCC mengadaptasi bentuk atap rumah adat Minang, atau merepresentasikan bentuk pegunungan di Kota Malang. Terlepas dari berbagai persepsi dari tampilan fasad yang menuai beragam persepsi, menelisik lebih dalam, *secondary skin* pada fasad bangunan



yang turut memberikan impresi tersebut, memiliki pengaruh pada ruang dalam bangunan. Pada prinsipnya *secondary skin* sebagai tabir atau pelengkap bangunan yang memiliki fungsi khusus. Terlihat dari gambar 5, pada gambar konsep (kiri), pola perletakan bukaan pada *secondary skin* seharusnya lebih dinamis. Sangat berbeda dengan realisasinya dimana pola bukaan kotak-kotak lebih teratur (statis), secara grid sehingga lebih mengesankan seperti ‘anyaman keranjang’. Belum lagi pola bukaan pada konsep yang awalnya disesuaikan dengan tinggi lantai agar ruang-ruang dapat terbuka pada setiap lantai, namun pada realisasinya tidak sesuai sehingga terdapat bukaan yang akhirnya mengekspos balok lantai (lihat bagian tengah gambar 6 kanan). Hal ini dikarenakan bukaan pada *secondary skin* mengikuti modul *Aluminium Composite Panel* (ACP) terpasang, sehingga penampilan visual tidak pas dengan bukaan bangunan. Ditambah ornamen gerbang candi yang dikonsepsikan awalnya hanya di bagian tengah fasad bangunan atau berada di atas *main entrance*, namun pada realisasinya turun hingga ke bawah dengan menggunakan ACP berwarna emas.



Gambar 4. Tampilan MCC saat ini  
Sumber: Pemerintah Kota Malang, 2023



Gambar 5. Perbandingan tampilan antara konsep (kiri) dan terbangun (kanan)

Pada sisi belakang *secondary skin* terdapat koridor untuk pembersihan (*maintenance*) dan memberikan akses melihat ke luar bangunan. Namun, diantara koridor *secondary skin* terdapat gap space yang berbahaya karena pada area ini terdapat railing yang mengitari *secondary skin* dengan desain pagar railing yang lebar-lebar (lihat gambar 6). Hal ini menjadikan aspek defektif (tidak sesuai standar) pada sisi keamanan bangunan MCC yang dapat membahayakan, terlebih bagi pengunjung anak-anak. Pada prinsipnya, *secondary skin* digunakan sebagai elemen estetis pada fasad, sekaligus pelindung panas langsung. Sayangnya tampilan visual sisi dalam tidak mendapat perhatian secara estetis. Sisi dalam *secondary skin* pada MCC tidak difinishing dengan baik sehingga terlihat warna asli material dan rangka-rangka *secondary skin* yang dibiarkan begitu saja. Secara estetika visual, hal ini cukup mengganggu apalagi perpotongan bukaan *secondary skin* pada setiap lantai berbeda dan tidak diletakkan pada posisi yang tepat pada beberapa lantai sehingga tidak dapat memberikan view ke luar bangunan dengan optimal (gambar 6). Ditambah lagi dengan tampias air hujan yang seringkali membuat area sekitar *secondary skin* tergenang air dan licin. Akhirnya, meskipun bangunan baru, sudah ditemukan beberapa spot pada lantai bernoda atau berjamur akibat rembesan air atau kebocoran dari plafon. Pola bukaan di beberapa sisi bangunan memungkinkan

pengunjung dari luar bangunan melihat elemen-elemen utilitas yang kurang tertata rapi (gambar 7). Penempatan kondensor AC pun masih terlihat dari luar bangunan dan view ini cukup mengganggu.



Gambar 6. Sisi dalam *secondary skin*



Gambar 7. View dari luar ke dalam bangunan

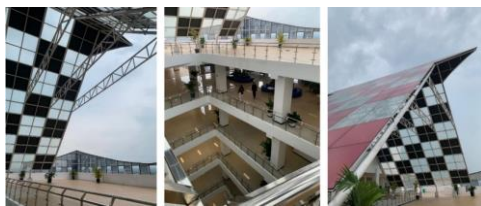
Interior bangunan berkesan modern dengan warna dominan putih. Perabotnya bergaya minimalis dengan warna-warna monokrom seperti, putih, abu, hitam dan biru. Pipa-pipa utilitas diekspos, sehingga memberi kesan arsitektur industrialis. Sayangnya pada beberapa bagian pipa-pipa kurang tertata dengan baik dengan finishing seadanya.

Gedung MCC berkonsep terbuka, sehingga keterkaitan visual antara bagian dalam gedung dengan lingkungan di luarnya jelas. Penggunaan jendela besar, skylight, dan *open space* menciptakan transisi terbuka antara interior dan eksterior. Hal ini sangat baik dari segi pemanfaatan cahaya dan penghawaan alami. Namun, karena MCC terletak di tepi jalan raya dan kawasan yang amat padat maka keterbukaan transisi tersebut berdampak terhadap tingginya tingkat kebisingan di dalam ruangan. Pada bagian paling atas atrium terdapat selubung berupa atap yang terbuat dari kaca dengan model atap pelana (gambar 8). Atap tersebut dapat mencegah air hujan masuk secara langsung dan mengurai cahaya matahari sehingga tidak langsung masuk ke dalam bangunan. Tidak ada selubung depan atap, sehingga tampias air hujan masuk ke dalam bangunan dan mengganggu kenyamanan pengguna bangunan.

Pada realisasinya, konsep ruang dalam MCC hampir sesuai dengan yang telah direncanakan, baik dari segi jenis-jenis fasilitas ruang, bukaan, dan aspek pencahayaan. Akan tetapi, terdapat perbedaan detail-detail elemen ruang yang menghasilkan visual yang kurang tepat. Misalnya, ekspos pembalokan yang menghalangi pandangan ke lantai-lantai atas maupun bawah. Terdapat perbedaan pada detail finishing balok penghubung sisi lantai kanan dan kiri pada beberapa lantai. Pada lantai 2 dan 3, sisi atas balok di-finishing seperti lantai sehingga menghasilkan tampilan visual layaknya 'jembatan' atau penghubung antar sisi lantai tetapi tertutup *railing* dan tidak dapat diakses. Pada lantai 4 hingga 7, detail finishing balok sisi atas sama seperti sisi balok lainnya, yakni finishing plaster dan cat seperti dinding. Perbedaan detail finishing ini menghasilkan tampilan visual yang tidak seirama. Void pada bagian tengah bangunan memberikan pencahayaan ke tiap-tiap lantai, sehingga tidak diperlukan pencahayaan buatan pada siang hari.

Konsep ruang dalam MCC berbeda dengan konsep tampilan luarnya. Tidak ada unsur filosofis kebudayaan dalam interior bangunan. Konektivitas antar ruang terjalin dari adanya void dengan bentuk yang tidak beraturan. Dari void, terjalin konektivitas

visual, dimana adanya kesan keterbukaan setiap lantai yang dapat saling melihat antar lantai. Void ini mendukung pencahayaan alami pada ruang-ruang publik dari adanya cahaya yang masuk melalui atap bangunan sehingga tidak memerlukan lampu pada siang hari. Pada beberapa ruang-ruang tertutup seperti laboratorium komputer, ruang rapat, perpustakaan, dan ruang musik masih memerlukan pencahayaan buatan pada siang hari. Kondisi ini memungkinkan penghematan energi, meskipun bangunan ini belum memenuhi kategori sebagai *green building* (Mahdarina *et al.*, 2022). MCC belum menerapkan penggunaan material ramah lingkungan, berbahan daur ulang, dan tidak menghasilkan residu untuk lingkungan.



Gambar 8. Bentuk atap dan bukaan pelana atap yang besar



Gambar 9. Ekspos pembalokan dalam bangunan

Jika mengacu pada Standar Tata Cara Perencanaan Akses Bangunan dan Akses Lingkungan untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung (SNI 03-1735-2000), setiap gedung di atas 3 lantai harus memiliki 2 tangga darurat dengan jarak 45 meter. Gedung MCC yang memiliki 8 lantai hanya memiliki 1 tangga darurat. Lebar tangga relatif sempit, dengan *hand railing* (pegangan) bergoyang. *Hand railing* seharusnya kokoh dan kuat untuk mengatasi keadaan darurat.

Ruang dalam bangunan dibagi berdasarkan tema peruntukan kegiatan kreatif. Masing-masing tema diletakkan di setiap lantai. Realisasinya, terdapat ketidaksesuaian antara fungsi ruang dengan tema di setiap lantai. Contohnya, pada lantai 2 yang bertema *Create* terdapat ruang *podcast*. Padahal ruang ini lebih sesuai dengan tema *Communication* yang terdapat pada lantai 3 karena merupakan ruang dengan fungsi perekaman audio untuk sarana komunikasi. Begitupula ruang *Food-lab* yang berada di lantai 3, seharusnya lebih tepat di lantai 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Persepsi Pengunjung

Aspek Visual								Aspek Spasial							
Kesesuaian dengan konsep	Geometri bangunan	Pencapaian alami	Hubungan ruang dan aktivitas	Langit-langit bangunan	View keluar bangunan	View dalam bangunan	Kenyamanan privasi	Penanda arah/signage	Kesesuaian kategori fungsi dan	Kesesuaian perabot dan fungsi	Penempatan ruang	Aksesibilitas dan sirkulasi	Kemamanan railing	Jalur evakuasi	Petunjuk jalur evakuasi
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Keterangan poin  
 1 : Tidak sesuai  
 2 : Kurang sesuai  
 3 : Sedang  
 4 : Sesuai  
 5 : Sangat sesuai

Apa kesan pertama yang diberikan saat pengunjung memasuki sebuah bangunan? Di manakah titik fokusnya, dan apa yang mereka katakan tentang desain tersebut? Setiap bangunan terbangun memiliki kesan visualnya masing-masing. Kesan inilah yang



sebenarnya menjadi sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh si arsitek kepada khalayak umum (Polpuech, 1989; Słuchocka, 2021). Persepsi masyarakat dapat berbeda-beda. Sekelompok orang mampu menangkap pola pikir arsitek MCC, namun yang lain menangkapnya dalam persepsi yang berbeda. Terlepas dari nilai estetika, aspek visual diharapkan mampu memberi kesan positif dengan melahirkan kenyamanan. Kenyamanan visual menjadi tolak ukur apakah bangunan tersebut diterima dan mendapat persepsi positif dari masyarakat (Grütter, 2020). Peneliti mencoba mendapatkan responsi terkait tampilan MCC sekaligus memverifikasi kajian eksploratif yang telah dilakukan sebelumnya.

Secara garis besar, aspek visual yang didapatkan dari respon pengunjung menunjukkan bentuk dan tampilan fasad serta ruang dalam MCC sudah merepresentasikan keinginan arsitek. Begitu pula aspek spasial yang meliputi tata ruang dan aksesibilitas dalam bangunan. Berdasarkan data hasil kuesioner (tabel 1), setiap kategori dalam aspek visual dan spasial memiliki skor rata-rata di atas 3 dari skor maksimal 5. Hal ini menjadi indikator setiap kategori memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan persepsi pengunjung terhadap MCC.

#### 4. Simpulan

Konsep awal MCC adalah mengangkat filosofi kebudayaan lokal. Tampilan MCC menuai pendapat dari berbagai kalangan, sebagai kritik terhadap aspek visual MCC. Dari hasil eksplorasi pada desain, terdapat banyak aspek yang defektif atau tidak sesuai rencana/standar. Beberapa ketidaksesuaian antara konsep perancangan dengan realisasi, tidak lepas dari banyak faktor dan pihak-pihak yang terlibat sehingga tidak dapat menjamin konsep desain dapat terjaga, dan realitas di lapangan terkait modul struktur yang berimbas pada perubahan program ruang, yang akhirnya berkonsekuensi pada perbedaan realisasi dan konsep desain MCC. Dalam hal ini dapat diambil pembelajaran mestinya peranan pengawasan bisa optimal. Dari sisi persepsi masyarakat (pengunjung), penilaian atas MCC memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan persepsi mereka. Hal ini menunjukkan di balik kontroversinya dalam sudut pandang dunia arsitektur, MCC telah cukup berhasil memenuhi kriteria tertentu dalam sudut pandang masyarakat sebagai pengguna bangunan. Terlepas dari terpaan gelombang positif dan negatif, MCC diharapkan tetap visioner dengan mampu mengoptimalkan fungsinya untuk pemanfaatan yang lebih optimal demi tercapainya tujuan awal sebagai wadah bagi pelaku ekonomi kreatif di Kota Malang.

#### Daftar Pustaka

- Adiyanto, J. (2021). Archi-text-ture: Architecting Through Writing. *Architectural Research Journal*, 1(1), 1-7.
- Archer, L. B. (2007). Systematic Method for Designers. In *Developments in Design Methodology*. Council of Industrial Design.

- Attoe, W. (1978). *Architecture and Critical Imagination*. John Wiley & Sons.
- Foqué, R. (2010). *Building Knowledge in Architecture*. Asp/Vubpress/Upa.
- Grütter, J. K. (2020). *Basics of Perception in Architecture*. Springer.
- Ibrahim, A. O., Sanad, E. M. M., Abdelhai, N. M. R., & Saad, I. (2021). Architectural Theory as A Tool for Architectural Criticism Necessarily Employed for The Betterment of Architectural Education. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 9(1), 71–83.
- Kamal, M. (2008). Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1).
- Kurniawan, D. B., Sulistiowati, A. D., & Endangsih, T. (2021). Perancangan Creative Center dengan Penerapan Arsitektur Kontemporer di Ciputat, Tangerang Selatan. *MAESTRO*, 4(2), 85–92.
- Mahdarina, L., Hidayat, S., & Wijyaningtyas, M. (2022). The Construction of Malang Creative Center (MCC) Building-Has It Met the Green Building Criteria? *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 7(2), 353–357.
- Oktavianto, R. D., Sutjitro, S., & Kayan, K. (2013). Kajian Historis Tentang Candi Badut Di Kabupaten Malang. *Pancaran Pendidikan*, 2(4), 196–208.
- Polpuech, S. (1989). *First Impression: The Study of Entry in Architecture* [New Jersey Institute of Technology]. <https://digitalcommons.njit.edu/theses/1358>
- Pratiwi, M. A., Giriwati, N. S. S., Yusran, Y. A., & Santosa, H. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Topeng Malang sebagai Kampung Wisata Budaya. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(2), 85–96. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.8>
- Shrode, William, A., & Voich, D. (2002). *Organization and Management: Basic System Concepts*. Florida State University.
- Słuchocka, K. (2021). Meaning of Senses in the Perception and Shaping of Architecture. *Advances in Human Factors in Architecture, Sustainable Urban Planning and Infrastructure: Proceedings of the AHFE 2021 Virtual Conference on Human Factors in Architecture, Sustainable Urban Planning and Infrastructure, July 25-29, 2021, USA*, 19–27.
- Titisari, E. Y. (2021). Basic Aspects of Territorial Identity (Terraphilia) Towards Proportional Tourism Development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012069>
- White, E. T. (1982). *Site Analysis: Diagramming Information for Architectural Design*. Architectural Media Ltd.
- Wibisono, A. F., Huda, A. K., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Indonesia, U. I., Sipil, J., & Indonesia, U. I. (2014). Upaya peningkatan pengetahuan rumah sehat bagi keluarga. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 17–20.
- Yusran, Y. A. (2020). Contextualizing Modernization in the Kayutangan Towards Its Images as a Heritage Town Area of Malang. *International International Conference of Heritage & Culture in Integrated Rural-Urban Context (HUNIAN 2019)*, 97–106.